

# SISTEM PAKAR UNTUK MENDIAGNOSA PENYAKIT MENTAL PADA ANAK MENGGUNAKAN ALGORITMA BAYES

Ade Pujiyanto<sup>1)</sup>, Ibnu Titto Dessetiadi<sup>2)</sup>, M. Gustafianto Ardi<sup>3)</sup>

<sup>1), 2, 3)</sup> Teknik Informatika STMIK AMIKOM Yogyakarta  
Jl Ring road Utara, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta 55281  
Email : ade.pujiyanto @students.amikom.ac.id<sup>1)</sup>, ibnu.d@students.amikom.ac.id<sup>2)</sup>,  
gustafianto.a@students.amikom.ac.id<sup>3)</sup>

## Abstrak

*Sistem pakar adalah cabang kecerdasan buatan yang menggunakan pengetahuan/ knowledge khusus untuk memecahkan masalah pada level human expert/pakar. Salah satu penerapan sistem pakar dalam bidang kedokteran adalah untuk melakukan diagnosa penyakit. Pada makalah ini dilakukan perancangan dan pembuatan sistem pakar yang digunakan untuk membantu menentukan diagnosa suatu penyakit yang diawali dari gejala utama penyakit gangguan mental pada anak serta menentukan saran atau solusi pengobatan kepada pasien.*

*Masalah ketidakpastian pengetahuan dalam sistem pakar ini diatasi dengan menggunakan metode probabilitas Bayesian. Proses penentuan diagnosa dalam sistem pakar ini diawali dengan sesi konsultasi, dimana sistem akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan kepada pasien sesuai gejala utama penyakit gangguan mental pada anak.*

*Hasil akhir dari makalah ini adalah sebuah sistem pakar untuk melakukan diagnosa penyakit mental pada anak beserta nilai probabilitas dari penyakit hasil diagnosa, yang menunjukkan tingkat kepercayaan sistem terhadap penyakit tersebut dan saran atau solusi pengobatan kepada pasien.*

**Kata kunci:** Sistem Pakar, Diagnosa, Penyakit-mental-pada-anak.

## 1. Pendahuluan

Gangguan mental adalah gangguan dari luar individu yang mempengaruhi individu seperti: keluarga, budaya, ekonomi, dan masyarakat.

Penggunaan istilah gangguan mental saat ini sering digunakan karena lebih menekankan pada upaya kesehatan mental (mulai tahun 1600) yang merupakan upaya penyembuhan, perawatan, dan pemeliharaan pada permasalahan gangguan mental individu yang menyangkut permasalahan pribadi maupun di luar diri individu termasuk keluarga dan masyarakat sekitar [1]. Banyaknya jumlah penderita gangguan mental khususnya pada anak dengan jumlah dokter spesialis gangguan mental yang tidak seimbang menyebabkan

banyak pasien penderita gangguan mental harus berlama-lama menunggu dokter spesialis datang. Selain itu penderita penyakit gangguan mental juga harus mengeluarkan biaya yang mahal untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis.

Sistem pakar (expert sistem) adalah sistem yang berusaha mengadopsi pengetahuan manusia ke komputer, agar komputer dapat menyelesaikan masalah seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli [2]. Salah satu alternatif penggunaan sistem pakar untuk membantu mendiagnosa gejala awal penyakit gangguan mental pada anak yaitu dengan metode Bayes. Sistem ini dapat digunakan di puskesmas sebagai asisten dokter umum. Dengan adanya sistem ini diharapkan dapat membantu dalam mendiagnosa gejala awal penyakit gangguan mental pada anak pasien tanpa perlu datang ke dokter spesialis melainkan hanya perlu datang ke puskesmas terdekat dengan biaya yang relatif lebih murah.

### 1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana membangun sebuah sistem pakar untuk mendiagnosa penyakit gangguan mental pada anak yang sederhana sehingga dapat membantu mengetahui penyakit yang diderita pasien.

### 1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

a. Melakukan rancang bangun Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit gangguan mental pada anak.  
b. Merancang sistem pakar yang mampu memberikan saran berdasarkan gejala yang diinputkan user.

### 1.3 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah dirancang Sistem Pakar yang dibuat oleh Asiyah [3], referensi sistem pakar di bidang kesehatan gigi. Sistem ini menggunakan dialog interaktif juga antara pemakai dengan sistem pakar, yaitu sistem untuk mendiagnosa penyakit gigi pasien. Gejala-

gejala penyakit gigi yang dialami pasien sebagai bahan masukan, kemudian mesin inferensi akan mengolah selayaknya pakar sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan penyakit gigi apa yang diderita oleh pasien tersebut, selain itu sistem ini juga akan memberikan konsultasi dan saran bagi pasien untuk melakukan perawatan gigi.

**Sistem Pakar**

Sistem pakar adalah sistem yang berusaha mengadopsi pengetahuan manusia (Pakar) ke komputer, sehingga komputer dapat menyelesaikan permasalahan tersebut layaknya seorang pakar[2]. Sampai saat ini sudah banyak sistem pakar yang dibuat. Kemampuannya untuk memberikan keputusan seperti seorang pakar di dalam bidang tertentu merupakan salah satu hal yang diperlukan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem pakar dibuat pada domain pengetahuan tertentu untuk suatu kepakaran tertentu yang mendekati kemampuan manusia di salah satu bidang. Sistem pakar mencoba mencari solusi yang memuaskan sebagaimana yang dilakukan seorang pakar.

Ada beberapa pertimbangan menggunakan sistem pakar. Dibawah ini sebagian dari pertimbangan yang utama :

- a. Membantu melestarikan cagar alam pengetahuan dan keahlian pakar.
- b. Jika keahlian adalah langka, mahal atau tak terbatas.
- c. Mudah digunakan walaupun bukan seorang ahli.

**Teori Bayes**

Teori Bayes merupakan kaidah yang memperbaiki atau merevisi suatu probabilitas dengan cara memanfaatkan informasi tambahan. Maksudnya, dari probabilitas awal (*prior probability*) yang belum diperbaiki yang dirumuskan berdasarkan informasi yang tersedia saat ini, kemudian dibentukkan probabilitas berikutnya (*posterior probability*) [5]. Rumus untuk probabilitas bersyarat  $P(F_i|E)$  untuk sembarang kejadian E dalam algoritma Bayes dapat dituliskan dengan rumus 1 [5] :

$$P(F_i|E) = \frac{P(F_i) \cdot P(E|F_i)}{P(F_1) \cdot P(E|F_1) + P(F_2) \cdot P(E|F_2) + \dots + P(F_n) \cdot P(E|F_n)} \quad (1)$$

Keterangan :

$P(F_i|E)$  : Probabilitas akhir bersyarat (conditional probability) suatu hipotesis  $F_i$  terjadi jika diberikan bukti (evidence) E terjadi

- $P(E|F_i)$  : Probabilitas sebuah bukti E terjadi akan mempengaruhi hipotesis  $F_i$
- $P(F_i)$  : Probabilitas awal (priori) hipotesis  $F_i$  terjadi tanpa memandang bukti apapun
- $P(E)$  : Probabilitas awal (priori) bukti E terjadi tanpa memandang hipotesis / bukti yang lain.

**1.4 Metode Pengumpulan Data**

Tahapan Pengumpulan data dengan pakar pada umumnya meliputi hal-hal sebagai berikut :  
 Studi literatur, yaitu studi penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh para peneliti dengan domain yang hampir mirip.

**2. Pembahasan**

Jenis Penyakit gangguan mental pada anak yang akan coba didiagnosa dalam makalah ini ada 7, yaitu : Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), *Schizophrenia*, Gangguan mood (*mood disorder*), *Autisme*, Defisit Perhatian atau Gangguan Hiperaktif (*ADHD*). Gejala dari masing-masing jenis penyakit gangguan mental pada anak tersebut dapat dilihat pada tabel 1. :

**Tabel 1. Gejala Masing-Masing Penyakit Gangguan Mental Pada Anak.**

No.	Gejala	x1	x2	x3	x4	x5
1.	Takut pada fobia spesifik atau karena takut suatu benda	√				
2.	Kecemasan dalam setiap situasi	√				
3.	Kecemasan sosial	√				
4.	Gangguan obsesif kompulsif	√				
5.	Serangan panik	√				
6.	Merasa khawatir	√				
7.	Gangguan stres pasca-trauma	√				
8.	Berbicara berulang kali untuk diri sendiri		√			√
9.	Menghindari kontak sosial	√	√			
10.	Berbicara dan melihat hal-hal yang tidak ada		√			√
11.	Bermasalah dengan memori dan penalaran		√	√		√
12.	Depresi dan kurangnya emosi		√	√		

13.	Tidak mempunyai perhatian		√	√		
14.	Cepat bosan dengan rutinitas			√		√
15.	Sangat aktif tidak bisa diam					√
16.	Tidak bisa berkonsentrasi atau fokus					√
17.	Berbicara terus tidak mendengarkan					√
18.	Menyentuh dan bermain dengan segala sesuatu					√
19.	Berbicara tanpa berfikir dan bertindak emosional				√	√
20.	Merasa ingin sendiri	√			√	
21.	Kesulitan dalam berbicara				√	
22.	Gerakan tubuh dan pola yang aneh				√	
23.	Ketidakpedulian dan kurangnya emosi ke obyek, orang dan peristiwa				√	
24.	Kurangnya kepercayaan diri	√		√	√	
25.	Sulit beradaptasi dengan anak lain	√		√	√	

Keterangan :

- x1 = Gangguan kecemasan (anxiety disorder)
- x2 = Schizophrenia
- x3 = Gangguan mood (mood disorder)
- x4 = Autisme
- x5 = Defisit Perhatian atau Gangguan Hiperaktif (ADHD)

Jumlah penderita Penyakit Paru-Paru pada tahun 2014 berdasarkan data WHO untuk wilayah regional Indonesia berjumlah 1,093,150 penderita. [5]. Adapun nilai probabilitas awal (*priori*) masing-masing jenis penyakit TB terjadi tanpa memandang bukti apapun ( $F_i$ ) didapat dengan menghitung jumlah penderita gangguan mental pada anak dibagi dengan jumlah semua data *sample* yang dilakukan. Nilai ini dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Nilai Probabilitas awal masing-masing hipotesa

No.	Gejala	Jumlah Penderita	H(Fi)
1.	Gangguan kecemasan (anxiety disorder)	402.498	36,82%
2.	Schizophrenia	36.949	3,38%
3.	Gangguan mood (mood disorder)	110.626	10,12%
4.	Autisme	99.913	9,14%
5.	Defisit Perhatian atau Gangguan Hiperaktif (ADHD)	480.440	43,95%

Sedangkan untuk nilai probabilitas *evidence* pada setiap hipotesa didapat dengan menghitung jumlah kemunculan gejala dibagi dengan jumlah hipotesa pada setiap jenis Penyakit yang akan dicari. Perhitungan algoritma bayes ketika ada seorang pasien mengalami Kecemasan sosial (E3) dan Merasa khawatir (E6) dapat dihitung dengan cara :

$$n \sum_{k=1} P(E_2, E_7 | F_{xk}) * P(F_{xk}) =$$

$$(P(E_2 | F_{x1}) * P(E_7 | F_{x1}) * P(F_{x1})) + P(E_2 | F_{x2}) * P(E_7 | F_{x2}) * P(F_{x2}) + (P(E_2 | F_{x3}) * P(E_7 | F_{x3}) * P(F_{x3})) + (P(E_2 | F_{x4}) * P(E_7 | F_{x4}) * P(F_{x4})) + (P(E_2 | F_{x5}) * P(E_7 | F_{x5}) * P(F_{x5})) + (P(E_2 | F_{x6}) * P(E_7 | F_{x6}) * P(F_{x6}))$$

$$= (0,84 * 0,92 * 0,3682) + (0 * 0 * 0,0338) + (0 * 0 * 0,1012) + (0 * 0 * 0,914) + (0 * 0 * 0,4395)$$

$$= 0,0285$$

$$P(F_{x1} | E_2, E_7) = \frac{P(E_6 | F_{x1}) * P(E_2 | F_{x1}) * P(F_{x1})}{\sum_{k=1} P(E_6, E_2 | F_{xk}) * P(F_{xk})}$$

$$= (0,84 * 0,9 * 0,3682) / 0,0285 = 1$$

$$P(F_{x2} | E_2, E_7) = \frac{P(E_6 | F_{x2}) * P(E_2 | F_{x2}) * P(F_{x2})}{\sum_{k=1} P(E_6, E_2 | F_{xk}) * P(F_{xk})}$$

$$= (0 * 0 * 0,0338) / 0,0285 = 0$$

$$P(F_{x3} | E_2, E_7) = \frac{P(E_3 | F_{x1}) * P(E_2 | F_{x3}) * P(F_{x3})}{n}$$

$$\sum_{k=1} P(E_6, E_{20} | F_{xk}) * P(F_{xk})$$

$$= (0 * 0 * 0,1012) / 0,0285 = 0$$

$$P(F_{x4} | E_2, E_7) = \frac{P(E_6 | F_{x4}) * P(E_{20} | F_{x4}) * P(F_{x4})}{\sum_{k=1} P(E_6, E_{20} | F_{xk}) * P(F_{xk})}$$

$$= (0 * 0 * 0,914) / 0,0285 = 0$$

$$P(F_{x5} | E_2, E_7) = \frac{P(E_6 | F_{x5}) * P(E_{20} | F_{x5}) * P(F_{x5})}{\sum_{k=1} P(E_6, E_{20} | F_{xk}) * P(F_{xk})}$$

$$= (0 * 0 * 0,4395) / 0,0285 = 0$$

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui Hipotesa (Jenis Penyakit) yang dialami oleh penderita berdasarkan Evidence (Gejala) yang timbul saat ini, yaitu :

**Fx1 = Gangguan kecemasan (anxiety disorder)**

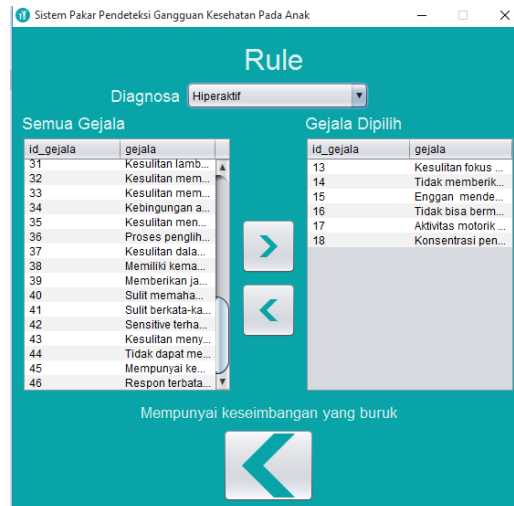
### 2.1 Antarmuka Aplikasi

Tampilan antar muka sistem pakar diagnosa Penyakit Paru-Paru dapat dilihat pada gambar 1 sampai dengan gambar 5.

- Gambar 1 adalah antarmuka aturan/rule untuk menentukan penyakit berdasarkan gejala
- Gambar 2 adalah antarmuka menu diagnosa, dimana pasien menginputkan gejala yang dialami.
- Gambar 3. Hasil diagnosa dan saran ditunjukkan di antarmuka .

Sebagai contoh penggunaan dan hasil dari aplikasi ini, kami akan menerapkan masalah yang telah dibahas sebelumnya, yaitu :

Penderita mengalami Kecemasan sosial (E3) dan Merasa khawatir (E6) dan hasil diagnosanya.



**Gambar 1.** Aturan untuk menentukan penyakit berdasarkan gejala

Gambar 1. Merupakan antarmuka bagi admin untuk dapat memberikan rule/aturan untuk menambah basis pengetahuan (knowledge base) system pakar berdasarkan nilai-nilai yang telah didapat atau dianalisa oleh pakarnya.

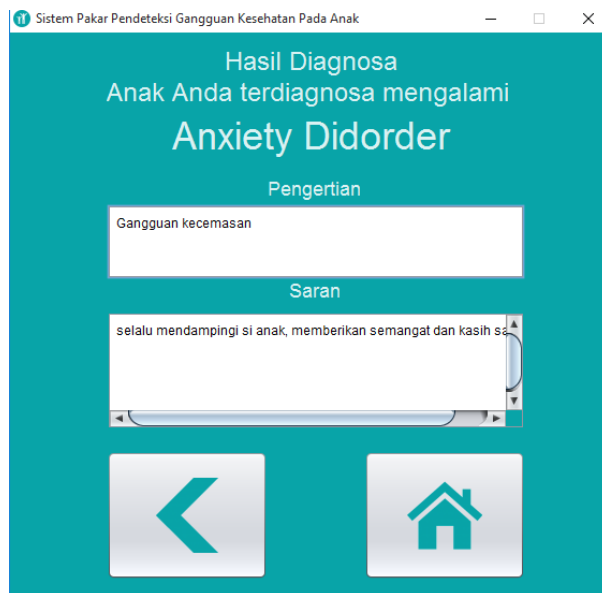
Contoh berdasarkan masalah tersebut diatas adalah : Diagnosa Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), dimana gejala-gejalanya (*Envinde*) meliputi : Takut pada fobia spesifik atau karena takut suatu benda (E1), Kecemasan dalam setiap situasi (E2), Kecemasan sosial (E3), Gangguan obsesif kompulsif (E4), Serangan panik (E5), Merasa khawatir (E6), Gangguan stres pasca-trauma (E7), Menghindari kontak social (E9), Merasa ingin sendiri (E20), Kurangnya kepercayaan diri (E24), Sulit beradabtasi dengan anak lain (E25).



**Gambar 3.** Menu Diagnosa

Menu Diagnosa merupakan menu yang menyediakan beberapa pilihan gejala yang sedang dialami oleh penderita/pasien sehingga nantinya dapat di analisa oleh aplikasi untuk memberikan hasil berupa hipotesa (Jenis Penyakit) yang di derita.

*Contoh pasien menginputkan Gejala Kecemasan sosial (E3) dan Merasa khawatir (E6)*



Gambar 4. Menu Hasil Diagnosa dan Saran

Menu Hasil Diagnosa merupakan menu yang memberikan hasil atas evidence/gejala yang telah diinputkan oleh pasien/penderita sebelumnya.

Hasilnya berupa diagnosa Penyakit yang diderita pasien/penderita serta beberapa saran untuk dapat mengobati atau mengurangi rasa sakit tersebut.

Contoh Hasil Diagnosa pasien menginputkan Gejala Kecemasan sosial (E3) dan Merasa khawatir (E6) adalah Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*).

### 3. Kesimpulan

Metode Bayes dapat digunakan untuk melakukan diagnosa penyakit *gangguan mental pada anak* berdasarkan gejala-gejala yang dimiliki pasien terduga. Kebenaran dari hasil output sistem ditentukan oleh nilai probabilitas hipotesa tanpa memandang gejala apapun dan nilai probabilitas kemunculan evidence pada setiap hipotesa yang diinputkan pada basis pengetahuan.

### Daftar Pustaka

- [1] Bernadeta, 2003, *Gambaran Proses Pemulihan Gangguan Mental*, Madiun, Universitas Khatolik Widya Mandala Madiun
- [2] Kusumadewi, S. 2003. *Artificial Intelligent (Teknik dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Graha dIlmu. p.109
- [3] Asiyah, S. (2005). *Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Gigi*. Skripsi, Fakultas MIPA :Universitas Gadjah Mada.

- [4] Y. Wibisono. *Metode Statistik. 1*. Yogyakarta : Andi. 2009 : 45.
- [5] WHO. Health Topics Lung. 2014.

### Biodata Penulis

**Ade Pujianto**. Saat ini menjadi Mahasiswa di STMIK AMIKOM Yogyakarta.

**Ibnu Tito Dessetiadi**. Saat ini menjadi Mahasiswa di STMIK AMIKOM Yogyakarta.

**M. Gustafianto Ardi**. Saat ini menjadi Mahasiswa di STMIK AMIKOM Yogyakarta.

